

DIGITALISASI PEMBELAJARAN DI PRODI ILMU ADMINISTRASI NEGARA UNIVERSITAS NUSA CENDANA: PERSPEKTIF MAHASISWA DAN DOSEN

Frederic Da Cunha¹, Axerns Amalo², Patricia Veren Dethan³, Yohanes G. Muga⁴,
Yanfrid Daniel Amtiran⁵, Chendana Ena⁶

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Nusa Cendana^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: fredericdacunha1@gmail.com¹, erensamalo9@gmail.com²,
patriciaveren22@gmail.com³, gilbimuga@gmail.com⁴, amtiranyanfriddaniel@gmail.com⁵,
chendana12@gmail.com⁶

ABSTRAK

Perkembangan digitalisasi pendidikan pascapandemi COVID-19 telah mendorong perguruan tinggi menerapkan pembelajaran daring dan luring secara terpadu sebagai bagian dari transformasi proses akademik. Kondisi tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam menjaga kualitas interaksi antara dosen dan mahasiswa sehingga diperlukan kajian mengenai efektivitas kedua model pembelajaran tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika interaksi akademik serta efektivitas pembelajaran *online* dan *offline*, termasuk penggunaan platform Zoom dan Google Meet sebagai media pendukung perkuliahan digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *studi kasus*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion (FGD)* yang melibatkan 20 mahasiswa dan 5 dosen, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *offline* lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa karena memungkinkan komunikasi dua arah, interaksi langsung, dan pemberian umpan balik secara lebih optimal. Sementara itu, pembelajaran *online* tetap menjadi alternatif strategis untuk menjamin keberlangsungan perkuliahan ketika pembelajaran tatap muka tidak dapat dilaksanakan. Google Meet lebih banyak dipilih karena kemudahan akses, integrasi akun, dan efisiensi penggunaan, sedangkan Zoom menawarkan keunggulan pada stabilitas komunikasi serta fitur interaktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pembelajaran *online* dan *offline* melalui pendekatan *hybrid learning* mampu mendukung keberlangsungan proses akademik secara lebih adaptif apabila didukung oleh kompetensi digital, partisipasi aktif, dan kedisiplinan mahasiswa maupun dosen.

Kata Kunci: Digitalisasi Pembelajaran, Hybrid Learning, Interaksi Akademik, Pembelajaran Online, Pembelajaran Offline.

ABSTRACT

The rapid advancement of educational digitalization in the post-COVID-19 era has encouraged higher education institutions to integrate *online* and *offline* learning as part of the transformation of academic practices. This shift has created both opportunities and challenges in maintaining the quality of academic interactions between lecturers and students, highlighting the need to examine the effectiveness of these learning modalities. This study aims to analyze the dynamics of academic interaction and the effectiveness of *online* and *offline* learning, with particular emphasis on the use of Zoom and Google Meet as digital learning platforms. A qualitative approach employing a *case study* design was adopted. Data were collected through in-depth interviews and *Focus Group Discussions (FGDs)* involving 20 students and 5 lecturers, and subsequently analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that *offline* learning is more effective in

enhancing students' understanding due to direct interaction, two-way communication, and immediate feedback. Nevertheless, *online* learning remains a strategic alternative for ensuring the continuity of academic activities when face-to-face instruction cannot be conducted. Google Meet is preferred for its accessibility, account integration, and ease of use, whereas Zoom offers superior communication stability and more comprehensive interactive features. The study concludes that integrating *online* and *offline* learning through a *hybrid learning* approach can effectively support sustainable and adaptive higher education, provided that both lecturers and students possess adequate digital competencies, active participation, and self-discipline.

Keywords: *Academic Interaction, Digitalization of Learning, Hybrid Learning, Offline Learning, Online Learning.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan tinggi. Transformasi tersebut mendorong perguruan tinggi untuk mengadopsi sistem pembelajaran berbasis teknologi sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu layanan akademik, fleksibilitas proses belajar, dan kesiapan menghadapi tantangan era digital. Digitalisasi pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai respons terhadap situasi tertentu, melainkan telah berkembang menjadi strategi jangka panjang dalam membangun ekosistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, transformasi digital di perguruan tinggi juga berkontribusi terhadap peningkatan inovasi sosial, efektivitas tata kelola pendidikan, serta penguatan pembangunan ekonomi berbasis pengetahuan, sehingga implementasinya menjadi agenda strategis bagi institusi pendidikan tinggi (Amory et al., 2025; Rodin et al., 2025).

Implementasi digitalisasi pembelajaran diwujudkan melalui pemanfaatan berbagai platform pembelajaran daring yang memungkinkan proses perkuliahan berlangsung tanpa dibatasi ruang dan waktu. Model pembelajaran berbasis teknologi berkembang dari pembelajaran daring (*online learning*) menuju pembelajaran *hybrid* atau *blended learning* yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran virtual secara proporsional. Pendekatan tersebut dinilai mampu memberikan fleksibilitas yang lebih tinggi sekaligus mempertahankan kualitas interaksi akademik apabila dirancang dan diimplementasikan secara tepat. Penelitian Gultom et al. (2022) menunjukkan bahwa model *hybrid learning* merupakan strategi yang efektif untuk mengoptimalkan sistem pembelajaran di perguruan tinggi karena mampu mengombinasikan keunggulan pembelajaran luring dan daring. Temuan tersebut diperkuat oleh Hilalludin dan Akbar (2026) yang menjelaskan bahwa penerapan *blended learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar mahasiswa ketika didukung oleh kesiapan teknologi, kompetensi dosen, dan partisipasi aktif mahasiswa.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran digital masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Perbedaan karakteristik antara pembelajaran daring dan luring menyebabkan munculnya variasi dalam tingkat pemahaman mahasiswa, intensitas komunikasi akademik, serta keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil penelitian Ludyasari et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran luring masih memberikan efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran daring dalam mendukung pemahaman materi karena memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, keberhasilan pembelajaran digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga

dipengaruhi oleh kompetensi digital, kemampuan belajar mandiri, serta kemampuan mengelola proses belajar secara mandiri (*self-organization*), yang berkontribusi terhadap tingkat penerimaan mahasiswa terhadap sistem pembelajaran digital (Scheel et al., 2022).

Dalam praktiknya, keberhasilan pembelajaran digital juga dipengaruhi oleh media yang digunakan untuk memfasilitasi interaksi akademik antara dosen dan mahasiswa. Platform seperti Zoom dan Google Meet menjadi aplikasi yang paling banyak dimanfaatkan dalam pelaksanaan perkuliahan daring karena menawarkan berbagai fitur yang mendukung komunikasi, kolaborasi, dan penyampaian materi pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masing-masing platform memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan yang berbeda. Martyani dan Yamalia (2025) melaporkan bahwa Google Meet lebih banyak dipilih mahasiswa karena kemudahan akses dan efisiensi penggunaannya, sedangkan Zoom dinilai lebih unggul dalam kualitas komunikasi serta kelengkapan fitur interaktif. Penelitian Khasanah et al. (2022) dan Hasibuan et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa penggunaan kedua platform tersebut mampu mendukung proses pembelajaran apabila disesuaikan dengan kebutuhan materi dan karakteristik peserta didik, sementara kualitas interaksi akademik tetap dipengaruhi oleh etika komunikasi digital antara mahasiswa dan dosen selama proses pembelajaran berlangsung (Sudarto, 2024).

Berbagai hasil penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas pembelajaran digital dari beragam perspektif, mulai dari implementasi *hybrid learning*, penggunaan platform konferensi video, hingga faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran daring. Penelitian Gultom et al. (2022) menegaskan bahwa model *hybrid learning* mampu mengoptimalkan proses pembelajaran di perguruan tinggi melalui integrasi kegiatan belajar secara daring dan luring. Hilalludin dan Akbar (2026) juga menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar mahasiswa apabila didukung oleh desain pembelajaran yang sesuai. Sementara itu, Contrino et al. (2024) menemukan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran adaptif (*adaptive learning*) dapat meningkatkan performa akademik sekaligus kepuasan mahasiswa pada pembelajaran daring maupun tatap muka melalui pendekatan yang lebih personal.

Selain model pembelajaran, kualitas interaksi akademik menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran digital. Sudarto (2024) menjelaskan bahwa komunikasi akademik melalui media digital memerlukan penerapan etika komunikasi yang baik agar hubungan antara dosen dan mahasiswa tetap berjalan secara efektif dan profesional. Di sisi lain, Scheel et al. (2022) mengemukakan bahwa penerimaan mahasiswa terhadap pembelajaran digital dipengaruhi oleh kompetensi digital, kemampuan belajar mandiri, dan kemampuan mengatur proses belajar secara mandiri (*self-organization*). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas implementasi pembelajaran digital, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengukuran efektivitas pembelajaran daring atau evaluasi penggunaan platform tertentu secara terpisah. Penelitian mengenai Google Meet umumnya menitikberatkan pada kemudahan akses maupun dampaknya terhadap proses pembelajaran, sedangkan penelitian mengenai Zoom lebih banyak mengkaji pemanfaatan fitur-fitur pendukung dalam kegiatan belajar mengajar (Khasanah et al., 2022; Hasibuan et al., 2024; Martyani & Yamalia, 2025). Selain itu, sebagian penelitian lebih menekankan aspek hasil belajar atau pengalaman mahasiswa tanpa mengintegrasikan perspektif dosen dan mahasiswa

dalam satu kajian yang komprehensif. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), khususnya terkait analisis dinamika interaksi akademik pada pembelajaran daring dan luring secara terpadu di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan (*novelty*) melalui analisis yang mengintegrasikan perspektif dosen dan mahasiswa dalam mengevaluasi dinamika pembelajaran daring dan luring, sekaligus membandingkan karakteristik penggunaan Google Meet dan Zoom sebagai media pembelajaran digital dalam konteks Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Nusa Cendana. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas interaksi akademik, preferensi penggunaan platform digital, serta peluang penerapan model pembelajaran *hybrid* yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian mengenai digitalisasi pendidikan tinggi, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola perguruan tinggi dan dosen dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, fleksibel, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis dinamika interaksi akademik pada pembelajaran daring dan luring serta mengkaji karakteristik penggunaan Google Meet dan Zoom sebagai bagian dari implementasi digitalisasi pembelajaran di Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Nusa Cendana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *case study* deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai dinamika interaksi akademik pada pelaksanaan pembelajaran *online* dan *offline* di lingkungan perguruan tinggi. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu mengungkap pengalaman, persepsi, serta praktik yang dialami secara langsung oleh dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran berbasis teknologi digital. Penelitian dilaksanakan pada lingkungan perguruan tinggi yang menerapkan pembelajaran bauran (*hybrid learning*) sebagai bagian dari proses akademik setelah pandemi COVID-19. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa aktif yang telah mengikuti perkuliahan *hybrid* sekurang-kurangnya satu semester dan dosen yang secara rutin memanfaatkan Zoom serta Google Meet dalam kegiatan pembelajaran. Jumlah informan sebanyak 25 orang yang terdiri atas 20 mahasiswa dan 5 dosen dinilai telah mampu memberikan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur serta pedoman diskusi yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Wawancara dilaksanakan kepada lima dosen untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mengajar, efektivitas penyampaian materi, kendala teknis, serta strategi pemanfaatan platform digital selama proses pembelajaran. Selanjutnya, *FGD* melibatkan 20 mahasiswa yang dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk menggali pengalaman belajar, tingkat pemahaman materi, kualitas interaksi akademik, serta persepsi terhadap penggunaan Zoom dan Google Meet dalam pembelajaran *online* maupun *offline*. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antara dosen dan mahasiswa, triangulasi teknik melalui penggunaan wawancara dan *FGD*, serta *member checking* untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi peneliti dengan informasi yang disampaikan oleh para informan.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi

kesimpulan. Pada tahap reduksi, seluruh hasil wawancara dan *FGD* diseleksi, dikategorikan, serta dikodekan sesuai tema penelitian sehingga hanya informasi yang relevan dipertahankan. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar hubungan antartemuan dapat dipahami secara komprehensif, sedangkan tahap verifikasi digunakan untuk mengidentifikasi pola, keterkaitan, dan konsistensi data sebelum dirumuskan menjadi kesimpulan penelitian. Penerapan tahapan analisis tersebut menghasilkan gambaran yang utuh mengenai efektivitas pembelajaran *online* dan *offline*, sekaligus memperkuat validitas temuan terkait integrasi pembelajaran digital di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Efektivitas Interaksi Akademik dalam Pembelajaran *Offline* dan *Online*

Hasil wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion (FGD)* menunjukkan adanya perbedaan karakteristik antara pembelajaran *offline* dan *online* berdasarkan pengalaman dosen maupun mahasiswa. Perbedaan tersebut mencakup aspek interaksi akademik, pemahaman materi, fleksibilitas pembelajaran, serta kendala yang dihadapi selama proses perkuliahan. Ringkasan hasil temuan mengenai perbandingan kedua model pembelajaran tersebut disajikan pada Tabel 1. Penyajian tabel bertujuan memberikan gambaran umum mengenai karakteristik yang muncul dari hasil pengumpulan data lapangan.

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Pembelajaran *Offline* dan *Online*

Aspek	Pembelajaran <i>Offline</i>	Pembelajaran <i>Online</i>
Interaksi dosen–mahasiswa	Berlangsung secara langsung	Dilakukan melalui media digital
Pemahaman materi	Lebih mudah dipahami	Bergantung pada kualitas komunikasi dan jaringan
Partisipasi mahasiswa	Lebih aktif	Bervariasi antar mahasiswa
Fleksibilitas	Terbatas oleh ruang dan waktu	Lebih fleksibel
Kendala utama	Keterbatasan tempat dan waktu	Gangguan jaringan, audio, dan video

Berdasarkan Tabel 1, pembelajaran *offline* memberikan kesempatan yang lebih besar bagi mahasiswa untuk berinteraksi secara langsung dengan dosen selama proses perkuliahan berlangsung. Sebaliknya, pembelajaran *online* memberikan fleksibilitas yang lebih tinggi dalam pelaksanaan kegiatan akademik meskipun masih dijumpai beberapa kendala teknis selama proses komunikasi berlangsung. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang berbeda pada masing-masing model pembelajaran sesuai dengan situasi yang dihadapi. Temuan tersebut menggambarkan karakteristik masing-masing model pembelajaran berdasarkan pengalaman informan penelitian.

Perbandingan Penggunaan Google Meet dan Zoom

Selain membandingkan model pembelajaran, penelitian ini juga mengidentifikasi karakteristik dua platform *video conference* yang paling sering digunakan selama perkuliahan daring, yaitu Google Meet dan Zoom. Informasi diperoleh melalui wawancara dosen dan *FGD*

mahasiswa mengenai pengalaman penggunaan kedua platform tersebut. Ringkasan hasil identifikasi karakteristik masing-masing platform disajikan pada Tabel 2. Tabel tersebut memperlihatkan aspek-aspek yang paling banyak disampaikan oleh informan selama proses pengumpulan data.

Tabel 2. Perbandingan Karakteristik Google Meet dan Zoom

Aspek	Google Meet	Zoom
Kemudahan akses	Menggunakan akun Google	Memerlukan aplikasi atau <i>web browser</i>
Integrasi sistem	Terintegrasi dengan layanan Google	Terpisah dari layanan Google
Stabilitas audio dan video	Baik	Sangat baik
<i>Breakout room</i>	Terbatas	Tersedia
<i>Whiteboard</i>	Terbatas	Tersedia
<i>Virtual background</i>	Terbatas	Lebih beragam

Berdasarkan Tabel 2, Google Meet lebih banyak dimanfaatkan karena kemudahan akses serta integrasi dengan akun Google yang telah dimiliki pengguna. Sementara itu, Zoom lebih sering digunakan ketika proses pembelajaran memerlukan berbagai fitur interaktif yang mendukung kegiatan diskusi maupun presentasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa menggunakan kedua platform tersebut sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian, masing-masing platform memiliki karakteristik penggunaan yang berbeda berdasarkan pengalaman informan.

Ringkasan Temuan Berdasarkan Wawancara dan *Focus Group Discussion*

Analisis terhadap hasil wawancara dan *FGD* menghasilkan beberapa tema utama yang berulang selama proses pengumpulan data. Tema-tema tersebut muncul baik dari kelompok dosen maupun mahasiswa sehingga menjadi fokus utama hasil penelitian. Ringkasan tema yang diperoleh selama penelitian disajikan pada Tabel 3. Penyajian tabel dimaksudkan untuk memperlihatkan keterkaitan antara fokus penelitian dengan temuan lapangan.

Tabel 3. Ringkasan Tema Hasil Penelitian

Tema	Ringkasan Temuan
Efektivitas pembelajaran	Pembelajaran <i>offline</i> lebih mendukung interaksi akademik
Pembelajaran <i>online</i>	Digunakan sebagai alternatif ketika pembelajaran tatap muka tidak dapat dilakukan
Google Meet	Dipilih karena kemudahan akses dan penggunaan
Zoom	Dipilih karena fitur pembelajaran lebih lengkap
Integrasi pembelajaran	Kedua model digunakan secara saling melengkapi

Berdasarkan Tabel 3, seluruh informan menyampaikan bahwa pembelajaran *offline* dan *online* memiliki fungsi yang berbeda dalam proses akademik. Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa penggunaan Google Meet maupun Zoom disesuaikan dengan

kebutuhan pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, sebagian besar informan menyampaikan bahwa kedua model pembelajaran dapat diterapkan secara bersamaan sesuai kondisi perkuliahan. Ringkasan tersebut menggambarkan tema-tema dominan yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

Integrasi Pembelajaran Hybrid

Penelitian ini juga mengidentifikasi bentuk penerapan pembelajaran *hybrid* sebagai kombinasi pembelajaran *offline* dan *online*. Informasi tersebut diperoleh dari pengalaman dosen dan mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran setelah pandemi COVID-19. Ringkasan hasil mengenai penerapan model pembelajaran *hybrid* disajikan pada Tabel 4. Tabel tersebut memperlihatkan bentuk integrasi kedua model pembelajaran berdasarkan hasil penelitian.

Tabel 4. Bentuk Integrasi Pembelajaran Hybrid

Komponen	Hasil Temuan
Pembelajaran utama	<i>Offline</i>
Pembelajaran pendukung	<i>Online</i>
Platform yang digunakan	Google Meet dan Zoom
Kondisi penggunaan	Perkuliahan reguler, dosen bertugas di luar kampus, atau kondisi tertentu
Tujuan penerapan	Menjaga keberlangsungan proses pembelajaran

Berdasarkan Tabel 4, pembelajaran *offline* tetap menjadi bentuk pembelajaran yang paling sering digunakan dalam kegiatan akademik, sedangkan pembelajaran *online* dimanfaatkan sebagai pelengkap pada kondisi tertentu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Google Meet dan Zoom merupakan platform yang paling banyak digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran tersebut. Informan juga menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran *hybrid* memungkinkan proses perkuliahan tetap berlangsung ketika pembelajaran tatap muka tidak dapat dilaksanakan. Keseluruhan hasil tersebut menunjukkan bentuk implementasi pembelajaran *hybrid* berdasarkan pengalaman dosen dan mahasiswa tanpa mengarah pada penafsiran terhadap temuan penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran telah mengubah pola interaksi akademik di lingkungan perguruan tinggi melalui penerapan pembelajaran daring dan luring secara berdampingan. Perubahan tersebut memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam penyelenggaraan perkuliahan, namun juga menghadirkan tantangan dalam menjaga kualitas komunikasi, keterlibatan mahasiswa, dan efektivitas penyampaian materi. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tatap muka masih dipersepsikan lebih efektif dalam membangun pemahaman mahasiswa karena memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah secara langsung, pemberian umpan balik secara cepat, serta terciptanya interaksi sosial yang lebih intensif antara dosen dan mahasiswa. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Purnamasari dan Wijoyo (2023) yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran di perguruan tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh kualitas interaksi pembelajaran yang mampu mendukung tercapainya tujuan akademik secara optimal.

Temuan tersebut juga mengindikasikan bahwa efektivitas pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh media yang digunakan, melainkan oleh kualitas komunikasi yang terbangun selama proses pembelajaran berlangsung. Pada pembelajaran luring, mahasiswa memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi secara spontan, serta memperoleh penjelasan secara langsung dari dosen sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih komunikatif. Sebaliknya, pembelajaran daring cenderung menghadapi kendala berupa keterbatasan komunikasi interpersonal, gangguan teknis, dan menurunnya partisipasi aktif mahasiswa ketika proses pembelajaran berlangsung dalam ruang virtual. Kondisi tersebut mendukung hasil penelitian Wibawanto dan Prihatin (2023) yang menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi pembelajaran merupakan faktor penting dalam membentuk pengalaman belajar mahasiswa, sedangkan Huang dan Wang (2023) menambahkan bahwa keterlibatan mahasiswa (*student engagement*) pada pembelajaran daring sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar, kualitas interaksi, dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh dosen.

Selain memengaruhi pola komunikasi akademik, digitalisasi pembelajaran juga mengubah mekanisme pelaksanaan aktivitas akademik melalui integrasi pembelajaran daring dan luring. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut memiliki karakteristik yang saling melengkapi sehingga tidak dapat diposisikan sebagai metode yang saling menggantikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zayu et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara daring maupun luring memiliki keunggulan dan keterbatasan sesuai dengan karakteristik kegiatan belajar yang dilakukan. Hasil penelitian Mujiyanto dan Suryadhianto (2025) turut memperkuat temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa transformasi sistem pembelajaran berbasis *hybrid* menjadi alternatif yang relevan dalam meningkatkan fleksibilitas pembelajaran tanpa mengabaikan kualitas interaksi akademik antara dosen dan mahasiswa.

Keberhasilan implementasi pembelajaran digital juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pembelajaran. Dosen dituntut mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dengan memanfaatkan berbagai media digital secara efektif, sedangkan mahasiswa perlu memiliki motivasi belajar, kemampuan beradaptasi, dan kemandirian belajar agar mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Penelitian Siregar et al. (2023) menunjukkan bahwa kemampuan dosen sebagai *digital immigrant* dalam membangun komunikasi virtual menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran daring. Temuan tersebut diperkuat oleh Juliansyah et al. (2022) yang menyatakan bahwa motivasi belajar mahasiswa memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan digitalisasi pembelajaran, sedangkan Fahlevi (2022) menegaskan bahwa penerapan *project based blended learning* mampu menjadi strategi yang efektif dalam mendukung implementasi pembelajaran pascapandemi melalui integrasi aktivitas pembelajaran daring dan luring secara lebih adaptif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan platform konferensi video menjadi salah satu komponen utama dalam mendukung keberlangsungan pembelajaran daring di perguruan tinggi. Google Meet dan Zoom sama-sama mampu memfasilitasi komunikasi akademik antara dosen dan mahasiswa, namun masing-masing memiliki karakteristik yang memengaruhi pengalaman belajar pengguna. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pemilihan platform tidak hanya didasarkan pada kelengkapan fitur, tetapi juga mempertimbangkan kemudahan akses, kenyamanan penggunaan, serta kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Moyang dan Razak (2022) yang menjelaskan bahwa Google Meet memberikan kemudahan dalam pelaksanaan

pembelajaran karena proses akses yang sederhana dan mendukung komunikasi pembelajaran secara efektif, terutama ketika dosen dan mahasiswa telah terbiasa menggunakan ekosistem layanan Google.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa Zoom memiliki keunggulan pada aspek kualitas komunikasi dan fitur interaktif yang mampu mendukung proses pembelajaran secara lebih dinamis. Berbagai fasilitas seperti *breakout room*, *screen sharing*, *virtual background*, dan *whiteboard* memberikan peluang bagi dosen untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kolaboratif dan partisipatif. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Ariany et al. (2023) yang menyatakan bahwa pemanfaatan Zoom dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa melalui aktivitas diskusi, presentasi, dan refleksi pembelajaran yang lebih interaktif. Oleh karena itu, efektivitas penggunaan platform pembelajaran digital tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknologi yang dimiliki aplikasi, tetapi juga oleh kreativitas dosen dalam mengoptimalkan fitur-fitur tersebut agar sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan mahasiswa.

Hasil penelitian ini selanjutnya menguatkan pandangan bahwa penerapan pembelajaran *hybrid* merupakan pendekatan yang paling relevan dalam menjawab tuntutan transformasi pendidikan tinggi pada era digital. Integrasi pembelajaran daring dan luring memberikan fleksibilitas bagi perguruan tinggi untuk mempertahankan keberlangsungan proses akademik tanpa mengurangi kesempatan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Meskipun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran tatap muka masih memiliki peran yang dominan dalam membangun interaksi akademik, memperkuat komunikasi, serta meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan. Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian Yalan dan Marcial (2025) yang menunjukkan bahwa kualitas implementasi *hybrid learning* di perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara pemanfaatan teknologi, kualitas interaksi pembelajaran, kesiapan dosen, serta partisipasi aktif mahasiswa sebagai pemangku kepentingan utama dalam proses pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan digitalisasi pembelajaran tidak dapat diukur hanya dari tingkat penggunaan teknologi, melainkan dari kemampuan institusi pendidikan dalam mengintegrasikan teknologi dengan strategi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Sinergi antara pembelajaran daring dan luring, pemanfaatan platform digital yang tepat, serta penguatan kompetensi digital dosen dan mahasiswa menjadi faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan kebijakan pembelajaran di perguruan tinggi sebaiknya diarahkan pada optimalisasi model *hybrid learning* yang adaptif, didukung oleh peningkatan kompetensi digital sivitas akademika, serta evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas media pembelajaran yang digunakan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas interaksi akademik, memperkuat pengalaman belajar mahasiswa, dan mendukung terwujudnya transformasi pendidikan tinggi yang responsif terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tinggi tidak dimaksudkan untuk menggantikan pembelajaran tatap muka, melainkan membentuk sistem pembelajaran yang lebih adaptif melalui integrasi pembelajaran *online* dan *offline*. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa efektivitas proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi

oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kualitas interaksi akademik yang terbangun antara dosen dan mahasiswa dalam setiap aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi model *hybrid learning* menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan pendidikan tinggi yang semakin dinamis karena mampu mengombinasikan fleksibilitas teknologi dengan keunggulan interaksi langsung. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan strategi pembelajaran digital di perguruan tinggi sekaligus memperkuat pentingnya keseimbangan antara inovasi teknologi dan kualitas komunikasi akademik dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi, dosen, dan pengelola akademik dalam merancang kebijakan pembelajaran yang lebih fleksibel tanpa mengurangi mutu proses belajar mengajar. Pemanfaatan platform digital seperti Google Meet dan Zoom perlu disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan interaksi akademik sehingga penggunaannya dapat memberikan manfaat yang optimal. Keberhasilan penerapan pembelajaran *hybrid* juga memerlukan dukungan kompetensi digital, kedisiplinan, tanggung jawab, dan partisipasi aktif seluruh sivitas akademika agar proses pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan cakupan perguruan tinggi yang lebih luas, menggunakan pendekatan *mixed methods* atau membandingkan berbagai platform pembelajaran digital lainnya sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas integrasi pembelajaran digital di pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amory, J. D. S., Nabhan, N., SL, J. F. I., & Ratna, R. (2025). Sinergi transformasi digital dalam pendidikan tinggi dan dampaknya terhadap inovasi sosial untuk mendorong pembangunan ekonomi berbasis pengetahuan. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(1), 1388–1398. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i1.15052>
- Ariany, R. L., Rosjanuardi, R., & Juandi, D. (2023). Penggunaan Zoom dan Google Classroom pada pembelajaran mikro terhadap kemampuan berpikir reflektif calon guru matematika. *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran*, 1, 1–8. <https://conference.um.ac.id/index.php/snpp/article/view/8705>
- Contrino, M. F., Reyes-Millán, M., Vázquez-Villegas, P., & Membrillo-Hernández, J. (2024). *Using an adaptive learning tool to improve student performance and satisfaction in online and face-to-face education for a more personalized approach*. *Smart Learning Environments*, 11, Article 6. <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00292-y>
- Fahlevi, M. R. (2022). Kajian project based blended learning sebagai model pembelajaran pasca pandemi dan bentuk implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 230–249. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/sus/article/view/2714>
- Gultom, J. R., Sundara, D., & Fatwara, M. D. (2022). Pembelajaran *hybrid learning* model sebagai strategi optimalisasi sistem pembelajaran di era pandemi COVID-19 pada perguruan tinggi di Jakarta. *Mediastima*, 28(1), 11–22. <https://doi.org/10.55122/mediastima.v28i1.385>
- Hasibuan, P., Ginting, S. S. B., Syamfitri, A., Siregar, N. S., & Dahlan, N. A. (2024). Implementasi penggunaan aplikasi Zoom Meeting dalam pembelajaran matematika pada materi barisan. *Mathematical and Data Analytics*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.47709/mda.v1i1.3887>



- Hilalludin, H., & Akbar, A. H. (2026). Pengaruh model pembelajaran blended learning terhadap hasil belajar mahasiswa di perguruan tinggi. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 2(1), 181–188. <https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/abdussalam/article/view/154>
- Huang, Y., & Wang, S. (2023). How to motivate student engagement in emergency online learning? Evidence from the COVID-19 situation. *Higher Education*, 85(5), 1101–1123. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00880-2>
- Juliansyah, R., Said, R. A., & Ritonga, M. M. (2022). Motivasi belajar mahasiswa terhadap digitalisasi pembelajaran bahasa Inggris di masa Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 148–159. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i4.199>
- Khasanah, E. F., Erlistiana, D., Salsabila, U. H., & Elitawati. (2022). Analisis penggunaan Google Meet dalam pembelajaran terhadap kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Tinta*, 4(1), 25–34. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v4i1.737>
- Ludyasari, S. T., Sudika, N., & Hidayat, R. (2022). Perbandingan efektivitas pembelajaran daring dan luring dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Pujut Kabupaten Lombok Tengah di masa pandemi COVID-19. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 4(2), 7–16. <https://doi.org/10.29303/kopula.v4i2.2723>
- Martayani, E., & Yamalia, I. (2025). Perbandingan efektivitas Google Meet dan Zoom berdasarkan pengalaman mahasiswa dalam proses pembelajaran daring. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 1(3), 131–135. <https://doi.org/10.65258/jutekom.v1.i3.20>
- Moyang, S. N., & Razak, K. A. (2022). Kompetensi guru pendidikan Islam menggunakan Google Meet untuk pengajaran al-Quran. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(3), e001329. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i3.1329>
- Mujianto, H., & Suryadhianto, U. (2025). Transformation of learning systems with a hybrid approach based on information technology: Transformasi sistem pembelajaran dengan pendekatan hybrid berbasis teknologi informasi. *Santhet (Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora)*, 9(1), 94–104. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i1.5007>
- Purnamasari, A., & Wijoyo, H. (2023). Analisis efektifitas pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi era 5.0. *Jotika Journal in Education*, 2(2), 50–56. <https://doi.org/10.56445/jje.v2i2.82>
- Rodin, R., Hidayah, J., Endang, Harmi, H., Fakhruddin, & Sutarto. (2025). Manajemen Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia: Sistematis Review. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 35–52. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/1644>
- Scheel, L., Vladova, G., & Ullrich, A. (2022). The influence of digital competences, self-organization, and independent learning abilities on students' acceptance of digital learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(1), 44. <https://doi.org/10.1186/s41239-022-00350-w>
- Siregar, R. Y., Lubis, L. A., & Nurbani, N. (2023). Implementasi peran dosen digital immigrant secara komunikasi virtual dalam proses belajar mengajar. *Warta Dharmawangsa*, 17(2), 819–837. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/ju warta/article/view/3192>
- Sudarto, S. (2024). Etika komunikasi mahasiswa terhadap dosen dalam interaksi akademik melalui media digital. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(1), 10–17. <https://doi.org/10.47435/retorika.v6i1.2670>



- Wibawanto, H., & Prihatin, R. (2023). Persepsi peserta didik tentang efektivitas komunikasi pembelajaran dan selera humor pada pembelajaran daring. *Indonesian Journal of Learning and Instructional Innovation*, 1(2), 13–19. <https://doi.org/10.20961/ijolii.v1i02.1147>
- Yalan, H., & Marcial, D. E. (2025, October). Evaluating the quality of hybrid learning in higher education: Stakeholder perspectives from a Chinese university. *Frontiers in Education*, 10, Article 1615020. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1615020>
- Zayu, W. P., Herman, H., & Vitri, G. (2023). Studi komparatif pelaksanaan tugas besar perencanaan geometrik jalan secara daring dan luring. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah Eksakta*, 2(1), 92–96. <https://doi.org/10.47233/jppie.v2i1.762>